

Upaya Meningkatkan Partisipasi Aktif Murid melalui Metode Diskusi dan Presentasi pada Mata Pelajaran PPKn di MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi Kabupaten Kolaka

Dede Sopiandy,¹ Sri Hariati,¹ Slamet Hariyadi,¹ Rahmi Ramadhani Abdul Asis,^{1*} Suci Nurfitriani Umar¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Email: d2sopiandy@gmail.com, srihariati282@gmail.com, adhyhariyadi88@gmail.com, rhmirmdhn@gmail.com, sucykolaka@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 27-03-2026, Revised: 05-05-2026, Accepted: 06-05-2026, Published: 30-06-2026

Abstrak

Rendahnya partisipasi aktif murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang masih didominasi metode ceramah menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji metode diskusi atau presentasi secara terpisah dan lebih berfokus pada hasil belajar kognitif, sehingga belum secara komprehensif mengoptimalkan partisipasi aktif murid. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode diskusi berbasis studi kasus dan presentasi terstruktur dalam satu siklus pembelajaran pada konteks Madrasah Aliyah yang lebih kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif murid melalui penerapan metode diskusi dan presentasi sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart dalam tiga siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 23 murid kelas X IPA MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif murid meningkat secara signifikan pada setiap siklus. Pada siklus I, partisipasi masih rendah dan pembelajaran didominasi guru. Pada siklus II, diskusi berbasis LKPD mulai meningkatkan keterlibatan murid. Pada siklus III, integrasi diskusi dan presentasi berjalan efektif dengan capaian 85% murid sangat aktif dan 15% cukup aktif tanpa adanya murid pasif. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan berargumentasi, keberanian berpendapat, serta kualitas interaksi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode diskusi berkontribusi dalam membangun berpikir kritis, sedangkan presentasi meningkatkan kemampuan komunikasi dan keberanian berbicara. Integrasi keduanya menciptakan pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan bermakna.

Kata Kunci:

Madrasah Aliyah; metode diskusi dan presentasi; partisipasi aktif

Abstract

The low level of students' active participation in Civic Education (PPKn) learning, which is still dominated by lecture-based methods, is the main problem addressed in this study. Previous studies generally examined discussion or presentation methods separately and focused more on cognitive learning outcomes, thus failing to comprehensively optimize students' active participation. Therefore, the novelty of this study lies in the integration of case-based discussion methods and structured presentations within a single learning cycle in

the context of Madrasah Aliyah, making the learning process more contextual and participatory. This study aims to improve students' active participation through the implementation of discussion and presentation methods in accordance with the characteristics of Classroom Action Research (CAR), which focuses on improving the learning process rather than testing effectiveness. The study employed the Kemmis and McTaggart model conducted in three cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 23 tenth-grade science students at MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively. The results showed that students' active participation increased significantly in each cycle. In Cycle I, participation was still low and learning was teacher-centered. In Cycle II, case-based discussions using student worksheets began to increase student engagement. In Cycle III, the integration of discussion and presentation methods was implemented effectively, with 85% of students categorized as highly active and 15% as moderately active, with no passive students. In addition, improvements were observed in students' argumentation skills, confidence in expressing opinions, and the quality of academic interaction. These findings indicate that discussion methods contribute to the development of critical thinking, while presentation methods enhance communication skills and speaking confidence. The integration of both methods creates a more participatory, collaborative, and meaningful learning environment.

Keywords:

active participation; Madrasah Aliyah; discussion and presentation methods



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Partisipasi aktif murid merupakan salah satu indikator utama dalam pembelajaran abad ke-21 karena keterlibatan murid secara langsung dalam proses belajar berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Nurhayati et al., 2024). Pembelajaran yang menempatkan murid sebagai subjek aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan intelektual yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan partisipasi aktif murid sebagai bagian dari praktik nilai-nilai demokrasi.

Secara ideal, pembelajaran PPKn dilaksanakan secara dialogis dan partisipatif dengan memberikan ruang bagi murid untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai kebangsaan secara kritis. Namun, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PPKn di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan murid cenderung pasif, kurang terlibat dalam interaksi kelas, serta memiliki keterbatasan dalam mengemukakan pendapat secara terbuka dan argumentatif (Hasan et al., 2023; Hardian et al., 2024). Pembelajaran yang bersifat satu arah tersebut tidak hanya menghambat interaksi dialogis, tetapi juga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan partisipasi demokratis murid.

Akibatnya, tujuan pembelajaran PPKn sebagai wahana pembentukan karakter kewargaan belum tercapai secara optimal.

Permasalahan rendahnya partisipasi murid juga tampak pada sekolah berbasis madrasah yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang khas. Dalam konteks ini, pembelajaran PPKn seharusnya menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan komunikasi dialogis dengan nilai-nilai religius. Namun, dalam praktiknya pembelajaran masih cenderung bersifat monologis dan belum memberikan ruang yang memadai bagi murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Bhubha, 2024). Dampaknya, kemampuan murid dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan pemikiran kritis tidak berkembang secara optimal, padahal kemampuan tersebut sangat penting dalam membentuk warga negara yang reflektif dan bertanggung jawab.

Kondisi empiris tersebut juga ditemukan di MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi yang berlokasi di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa murid cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, ragu dalam mengemukakan pendapat, serta kurang terlibat dalam diskusi kelas. Interaksi pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga murid lebih berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *student-centered learning*. Temuan ini sejalan dengan Diyanti dan Slam (2024) yang menegaskan bahwa rendahnya partisipasi murid dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti diskusi, presentasi, pembelajaran kolaboratif, dan studi kasus memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan murid. Metode diskusi memungkinkan terjadinya interaksi sosial, pertukaran gagasan, serta kolaborasi antar murid dalam membangun pemahaman. Sementara itu, metode presentasi memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan pemahaman secara lisan, melatih keberanian berbicara, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan argumentasi secara sistematis (Apriliani et al. 2024; Asafila et al. 2025). Dengan demikian, kedua metode tersebut berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan bermakna.

Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan metode diskusi dan presentasi dalam pembelajaran PPKn masih menunjukkan sejumlah kesenjangan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, sehingga kajian pada tingkat Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Kedua, penelitian yang mengkaji metode diskusi dan presentasi umumnya dilakukan secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua metode tersebut dalam satu proses pembelajaran yang sistematis. Ketiga, konteks madrasah yang memiliki karakteristik religius dan sosial yang khas belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian pembelajaran aktif. Keempat, sebagian penelitian lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, sementara aspek partisipasi aktif sebagai indikator pembelajaran demokratis belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengkaji integrasi metode diskusi dan presentasi dalam meningkatkan partisipasi aktif murid pada konteks Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan

tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif *konstruktivisme* sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky sebagai pisau analisis. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang terjadi melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan dialog antar murid (Shabani, 2022). Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada murid, melainkan dibangun bersama melalui pengalaman belajar yang bersifat sosial dan kontekstual (Shabani, 2022). Dalam penelitian ini, teori *konstruktivisme* sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi dalam kegiatan diskusi mampu membangun pemahaman dan meningkatkan keterlibatan murid. Selain itu, pendekatan komunikasi dialogis digunakan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan presentasi dan tanya jawab dapat memperkuat kemampuan argumentatif, keberanian berpendapat, serta partisipasi aktif murid dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan permasalahan empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi metode diskusi berbasis studi kasus dan presentasi terstruktur dalam satu siklus tindakan pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya menekankan pada peningkatan keaktifan murid secara kuantitatif, tetapi juga pada kualitas partisipasi melalui kemampuan argumentasi, komunikasi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan relevan dengan karakteristik murid madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif murid melalui penerapan metode diskusi dan presentasi dalam pembelajaran PPKn di MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara, melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme sosial serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran PPKn yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis & McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* sederhana, karena penelitian ini menggabungkan data kuantitatif berupa skor observasi partisipasi murid dan data kualitatif berupa catatan lapangan serta hasil wawancara atau kuesioner (Utomo, 2024). PTK dipilih karena permasalahan yang diteliti, yaitu rendahnya partisipasi aktif murid dalam pembelajaran PPKn, merupakan persoalan nyata yang terjadi di kelas sehingga memerlukan perbaikan langsung dan bertahap melalui tindakan terencana. Penelitian ini dilaksanakan di MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi, dengan partisipan berjumlah 23 murid kelas X IPA 2 yang berusia 15–16 tahun. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yakni murid yang mengikuti pembelajaran PPKn secara konsisten selama tiga siklus dengan tingkat kehadiran minimal 85%, sedangkan murid yang tidak hadir secara konsisten dikeluarkan dari analisis penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi partisipasi aktif murid, catatan lapangan, pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil kerja murid. Lembar observasi disusun untuk menilai tingkat

keaktifan murid melalui indikator keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keaktifan presentasi, serta respons terhadap pertanyaan guru. Catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi kelas dan dinamika interaksi murid selama pembelajaran. Sementara itu, pedoman wawancara atau kuesioner berfungsi menggali persepsi murid mengenai pengalaman mereka mengikuti pembelajaran berbasis diskusi dan presentasi. Semua data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung, wawancara atau pengisian kuesioner setelah tindakan, dan dokumentasi yang mendukung analisis proses tindakan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari lembar observasi dianalisis dengan menghitung skor indikator, rata-rata keaktifan murid, serta perubahan skor dari siklus ke siklus untuk melihat peningkatan partisipasi. Sementara itu, data kualitatif dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola respons murid, dinamika pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat keaktifan murid. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis keseluruhan digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan pada setiap siklus dan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan umum dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Ringkasan umum temuan penelitian

Komponen	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Perencanaan	Perencanaan pembelajaran masih bersifat dasar, ditandai dengan penyusunan RPP berbasis diskusi sederhana tanpa dukungan LKPD. Arahan kegiatan belum terstruktur dan belum mengakomodasi kebutuhan murid yang cenderung pasif.	Perencanaan diperkuat dengan LKPD dan studi kasus kontekstual.	Perencanaan disempurnakan melalui pengaturan waktu dan pembagian peran kelompok.
Pelaksanaan Tindakan	Diskusi kurang efektif; pembelajaran masih berpusat pada guru.	Diskusi lebih terarah, guru aktif membimbing, namun presentasi belum optimal.	Diskusi dan presentasi terlaksana optimal dan interaktif.
Aktivitas Murid	Partisipasi murid rendah dan cenderung pasif.	Partisipasi murid meningkat yang ditunjukkan oleh	Seluruh murid aktif; tidak ditemukan murid pasif.

		bertambahnya jumlah murid yang mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti diskusi.	
Aktivitas Guru	Guru masih dominan sebagai penyampai materi.	Guru berperan lebih efektif sebagai fasilitator	Guru mencapai peran fasilitator secara optimal
Hasil Belajar	Pemahaman murid rendah dan belum mencapai KKM.	Pemahaman murid meningkat yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam mengisi LKPD secara lebih lengkap, tepat, dan sistematis, serta mampu menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih logis dan sesuai dengan konsep yang dipelajari.	Hasil belajar berada pada kategori sangat baik, yang ditunjukkan oleh sebagian besar murid telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta mampu menganalisis permasalahan dan menyusun argumen secara logis, runtut, dan berbasis pada pemahaman materi.
Refleksi	Diperlukan LKPD dan penguatan peran guru.	Perlu perbaikan manajemen waktu dan dorongan bagi murid pasif.	Seluruh indikator keberhasilan tercapai, siklus dihentikan.

Sumber: Data Penelitian, 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa adanya perkembangan bertahap dalam setiap komponen tindakan kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, aktivitas murid dan guru, hingga hasil belajar. Pada siklus awal, perencanaan pembelajaran masih bersifat dasar dan belum didukung perangkat yang memadai, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas pelaksanaan dan partisipasi murid. Namun, melalui proses refleksi berkelanjutan, perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya mengalami penguatan dengan penambahan LKPD, studi kasus kontekstual, serta pengaturan waktu dan pembagian peran kelompok yang lebih jelas. Perbaikan ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dari sisi pelaksanaan tindakan, Tabel 1 menunjukkan pergeseran signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan dialogis. Pada siklus I, diskusi belum berjalan efektif karena guru masih dominan dan murid belum memahami peran diskusinya. Siklus II menunjukkan peningkatan kualitas diskusi akibat peran guru

yang mulai berfungsi sebagai fasilitator, meskipun pelaksanaan presentasi belum optimal. Puncaknya terjadi pada siklus III, ketika diskusi dan presentasi terlaksana secara optimal dan interaktif, mencerminkan keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran partisipatif secara menyeluruh.

Peningkatan yang paling menonjol sebagaimana tercermin dalam Tabel 1 terdapat pada aktivitas murid dan hasil belajar. Aktivitas murid berkembang dari kategori rendah menjadi sangat tinggi, hingga tidak ditemukan murid pasif pada siklus III. Sejalan dengan itu, hasil belajar juga meningkat dari pemahaman yang belum mencapai KKM menjadi kemampuan analisis dan argumentasi yang sangat baik. Refleksi pada setiap siklus berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan perbaikan tindakan, hingga seluruh indikator keberhasilan tercapai pada siklus III. Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa penerapan metode diskusi dan presentasi secara bertahap dan terencana efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan kualitas pembelajaran PPKn.

Temuan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran PPKn pada siklus I belum menunjukkan capaian yang diharapkan, terutama pada aspek perencanaan dan pengelolaan kegiatan belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum dan belum didukung oleh perangkat pembelajaran yang memadai, khususnya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai panduan aktivitas belajar. Ketidadaan LKPD berdampak langsung pada jalannya diskusi kelompok yang tidak terarah, karena murid tidak memiliki acuan yang jelas terkait langkah kerja, pembagian tugas, maupun tujuan yang harus dicapai. Kondisi ini menyebabkan sebagian murid kebingungan dalam memahami peran masing-masing di dalam kelompok. Praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penjelasan guru, yang mengakibatkan interaksi berlangsung satu arah. Murid cenderung menerima informasi secara pasif tanpa adanya dorongan yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar murid pada siklus ini tergolong rendah dan belum mencerminkan pembelajaran yang partisipatif. Sebagian besar murid menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap penjelasan guru, serta belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau menanggapi materi yang disampaikan. Kegiatan diskusi kelompok belum berjalan secara efektif karena murid belum terbiasa bekerja secara kolaboratif. Interaksi antarmurid masih terbatas dan cenderung didominasi oleh beberapa individu, sementara anggota kelompok lainnya kurang berkontribusi. Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya peran individu dalam kerja kelompok belum terbentuk secara optimal.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada hasil belajar yang diperoleh murid. Sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap materi masih berada pada tingkat yang rendah. Jawaban yang diberikan murid dalam evaluasi cenderung bersifat hafalan dan belum menunjukkan kemampuan analisis yang memadai. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I mengarah pada perlunya perbaikan yang lebih terstruktur, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang mampu memandu aktivitas murid secara sistematis. Penggunaan LKPD perlu dioptimalkan sebagai alat bantu untuk mengarahkan diskusi, memperjelas tugas, serta meningkatkan keterlibatan murid. Peran guru juga perlu dikembangkan tidak hanya

sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu mendorong interaksi, memancing pertanyaan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Temuan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memperlihatkan perkembangan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kondisi pada siklus sebelumnya. Tahap perencanaan disusun dengan lebih matang melalui penyempurnaan perangkat pembelajaran, khususnya dengan menghadirkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terstruktur serta pemilihan studi kasus yang dekat dengan pengalaman sehari-hari murid. Materi yang kontekstual membantu murid memahami permasalahan secara lebih konkret, sekaligus memudahkan mereka dalam mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata. LKPD dirancang tidak hanya sebagai lembar tugas, tetapi juga sebagai panduan berpikir yang memuat langkah-langkah analisis, pertanyaan pemantik, serta ruang untuk menyusun kesimpulan. Kondisi ini mendorong murid untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi, terutama dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Selama pelaksanaan tindakan, dinamika pembelajaran di kelas menunjukkan perubahan yang cukup jelas. Diskusi kelompok berlangsung lebih terarah karena setiap murid memiliki acuan kerja yang sama. Keterlibatan anggota kelompok mulai merata, terlihat dari adanya pembagian peran secara informal dalam menyelesaikan tugas, seperti membaca kasus, mencatat hasil diskusi, dan menyampaikan pendapat. Interaksi antarmurid menjadi lebih aktif, ditandai dengan munculnya berbagai pendapat yang saling melengkapi. Beberapa murid mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan ide, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang cenderung mengikuti alur diskusi tanpa memberikan kontribusi yang optimal. Suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan siklus I, dengan tingkat partisipasi yang meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas.

Peran guru dalam pembelajaran mengalami penyesuaian yang cukup signifikan, yang dimana guru tidak lagi mendominasi penyampaian materi, melainkan berfokus pada pengelolaan proses belajar. Bimbingan diberikan dalam bentuk pertanyaan arahan, klarifikasi konsep, serta penguatan terhadap hasil diskusi murid. Pendekatan ini memberi ruang bagi murid untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri, sekaligus menjaga agar pembahasan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas kelompok untuk memastikan setiap murid terlibat dalam proses diskusi.

Pelaksanaan pada siklus II masih menghadapi kendala pada aspek manajemen waktu. Kegiatan diskusi yang berlangsung cukup intens membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dari yang direncanakan. Kondisi ini berdampak pada tidak terlaksananya presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas. Hasil diskusi hanya dibahas dalam lingkup kelompok masing-masing tanpa adanya pertukaran gagasan secara menyeluruh antarkelompok. Kesempatan untuk memperoleh umpan balik dari kelompok lain menjadi terbatas, padahal kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus II menunjukkan perlunya penataan waktu yang lebih efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara utuh. Kegiatan presentasi dipandang sebagai bagian penting yang perlu diintegrasikan dalam proses

pembelajaran pada siklus berikutnya. Perbaikan diarahkan pada pengaturan durasi setiap tahap kegiatan, serta penegasan alokasi waktu untuk diskusi dan presentasi agar keduanya dapat berjalan secara seimbang.

Temuan Siklus III

Siklus III menunjukkan tahap penyempurnaan dari rangkaian tindakan yang telah diterapkan sebelumnya, dengan penekanan pada penguatan kualitas interaksi akademik melalui kegiatan presentasi dan diskusi antarkelompok. Perencanaan pembelajaran disusun secara lebih rinci, terutama dalam pengaturan alokasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap tahapan kegiatan. Guru menetapkan pembagian peran yang jelas di dalam kelompok, mencakup penyaji, penanya, penanggap, dan pencatat, sehingga setiap murid memiliki tanggung jawab yang spesifik. Kejelasan struktur ini berdampak pada meningkatnya kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran, sekaligus meminimalkan ketergantungan pada anggota tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung lebih terarah, dengan alur yang sistematis dan pengelolaan waktu yang lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya. Pelaksanaan tindakan berjalan sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Setiap kelompok memperoleh kesempatan yang setara untuk mempresentasikan hasil analisis studi kasus di hadapan kelas. Penyajian materi menunjukkan peningkatan dari segi sistematika, ketepatan isi, serta kejelasan penyampaian. Diskusi yang berlangsung setelah presentasi memperlihatkan dinamika kelas yang lebih hidup, ditandai dengan intensitas tanya jawab yang tinggi serta keterlibatan murid secara menyeluruh. Guru menjalankan peran sebagai fasilitator dengan mengarahkan jalannya diskusi, menjaga fokus pembahasan, serta memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting yang muncul selama interaksi berlangsung. Intervensi yang dilakukan guru bersifat proporsional, tidak mendominasi, tetapi cukup untuk memastikan bahwa proses diskusi tetap berada pada jalur yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Hasil observasi mengindikasikan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada aktivitas belajar murid. Seluruh murid terlibat dalam proses pembelajaran tanpa pengecualian, dengan distribusi tingkat keaktifan yang didominasi oleh kategori sangat aktif sebesar 85%, sementara 15% lainnya berada pada kategori cukup aktif. Tidak ditemukan murid yang menunjukkan sikap pasif selama kegiatan berlangsung. Keaktifan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk partisipasi, seperti kemampuan menyampaikan argumen secara logis, memberikan tanggapan yang relevan terhadap pendapat kelompok lain, serta mengajukan pertanyaan yang bersifat analitis. Pola interaksi yang terbentuk menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam hal menghubungkan konsep dengan kasus yang dibahas, mengevaluasi pendapat, serta menyusun alasan yang mendukung pernyataan yang disampaikan. Refleksi pada siklus III memperlihatkan bahwa tindakan yang diterapkan telah mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Peningkatan keaktifan murid dan kualitas interaksi pembelajaran menjadi bukti bahwa strategi yang digunakan mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan bermakna. Hasil yang diperoleh menunjukkan konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan, serta memberikan gambaran bahwa tujuan penelitian telah tercapai secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar penghentian pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus ini.

Pembahasan

Penerapan metode diskusi dan presentasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif serta keterampilan komunikasi murid. Pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran kolaboratif menempatkan murid sebagai subjek aktif yang berperan dalam proses konstruksi pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan, keberanian berpendapat, serta kemampuan argumentatif murid, sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C skills).

Kontribusi metode diskusi dan presentasi dalam konteks pembelajaran di kelas tidak terletak pada kebaruannya sebagai strategi, melainkan pada kualitas penerapan yang mampu membangun interaksi belajar yang lebih bermakna. Praktik ini memberikan ruang bagi murid untuk terlibat secara aktif melalui pertukaran gagasan, penyampaian argumen, serta refleksi terhadap materi. Diskusi mendorong terbentuknya pola pikir analitis dan dialogis, sedangkan presentasi memperkuat kemampuan komunikasi akademik serta kepercayaan diri dalam menyampaikan ide secara sistematis (Maisarah et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, penerapan kedua metode tersebut berkontribusi pada meningkatnya kualitas interaksi pembelajaran, pemerataan keterlibatan murid, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan sikap kolaboratif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Bhubha (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan murid, dengan hasil belajar meningkat dari 71% menjadi 89%. Konsistensi tersebut juga selaras dengan penelitian Erliana et al. (2025) yang menemukan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keberanian murid dalam menyampaikan pendapat di kelas. Penelitian Sila et al. (2020) juga melaporkan peningkatan aktivitas belajar murid dari 69% menjadi 85% melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Hasil ini diperkuat oleh temuan Mubarok (2025) bahwa pembelajaran berbasis diskusi dalam PPKn meningkatkan hasil belajar rata-rata dari 68,18 menjadi 85,90. Secara empiris, berbagai temuan tersebut mengonfirmasi bahwa keterampilan guru dalam memfasilitasi interaksi diskursif menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran partisipatif di kelas PPKn.

Keterlibatan murid dalam kegiatan diskusi dan presentasi membentuk iklim belajar yang lebih demokratis dan dialogis. Aktivitas ini memungkinkan murid untuk mengekspresikan ide, mendengarkan pandangan teman sebaya, serta mengonstruksi pengetahuan melalui pertukaran argumentasi. Rusmiati (2022) membuktikan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar murid dari 65,18 menjadi 83,71, menunjukkan efektivitas metode ini di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lain oleh (Safitri & Yosi Gumala, 2025) juga mengungkapkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid, yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Sejalan dengan itu, penelitian Suwandi & Iswahyudi (2023) memperkuat bahwa diskusi terarah dapat meningkatkan kualitas interaksi antarmurid dan kemampuan argumentatif secara sistematis. Dalam konteks madrasah, penerapan strategi diskusi sebagaimana ditemukan Mubarok (2025) menjadi sarana untuk

menanamkan nilai-nilai demokratis, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan semangat Pancasila.

Peran guru dalam pembelajaran partisipatif sangat menentukan. Guru berfungsi bukan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog dan membangun interaksi bermakna antarmurid. Istianah et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PPKn berbasis nilai Pancasila melalui pendekatan diskusi dan simulasi sosial mampu mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sejalan dengan itu (Hasan et al., 2023) menunjukkan bahwa strategi guru yang efektif dalam mengelola dinamika diskusi menjadi kunci peningkatan partisipasi murid. Safitri & Yosi Gumala (2025) juga menegaskan bahwa guru perlu memberikan *scaffolding* berupa pertanyaan pemantik, penguatan konsep, serta bimbingan argumentatif agar diskusi berjalan komunikatif, setara, dan produktif. Bukti empiris lainnya dikemukakan oleh Siregar (2023) yang menyoroti bahwa diskusi kelompok efektif meningkatkan keterampilan komunikasi dan partisipasi murid apabila guru mampu mengarahkan proses diskusi secara sistematis dan terstruktur. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa diskusi dan presentasi bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan kompetensi kewargaan yang menjadi inti dari pembelajaran PPKn.

Helawati (2022) menambahkan bahwa metode presentasi kelompok berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi akademik murid, termasuk penggunaan bahasa yang baik, penataan ide yang logis, serta kemampuan memberikan tanggapan secara bijaksana. Kombinasi metode diskusi dan presentasi menciptakan pembelajaran yang holistik, diskusi menumbuhkan pemahaman, interaksi, dan kolaborasi, sedangkan presentasi memperkuat kepercayaan diri, kemampuan berbicara publik, dan refleksi kritis. Efektivitas kombinasi ini juga didukung oleh penelitian Temuan Noviani & Muthi, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn secara signifikan meningkatkan keterlibatan murid, kualitas interaksi, serta pemahaman konsep kewarganegaraan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa diskusi yang terstruktur mendorong murid lebih aktif mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, dan menanggapi pandangan teman dalam suasana belajar yang dialogis. Selain itu, penelitian Purba (2024) menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid hingga 78%, terutama karena aktivitas belajar menjadi lebih dialogis dan interaktif.

Secara teoretis, efektivitas metode diskusi dan presentasi dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky pada tahun 1978, di mana interaksi sosial menjadi sarana utama terbentuknya makna dan perkembangan kognitif melalui *zone of proximal development* (Shabani, 2022). Dalam konteks pembelajaran PPKn, guru memainkan peran sebagai mediator yang membantu murid mengonstruksi nilai-nilai kebangsaan secara reflektif. Teori komunikasi reflektif yang berakar pada pemikiran Habermas tetap relevan untuk menjelaskan bagaimana ruang kelas yang demokratis memberi kesempatan bagi murid untuk membangun *rational communicative action* melalui argumentasi terbuka, kritik konstruktif, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks pendidikan kontemporer, prinsip ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menekankan pentingnya dialog deliberatif, interaksi argumentatif, dan partisipasi aktif murid dalam membangun pemahaman bersama serta kompetensi kewargaan (Mercer &

Dawes, 2021). Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Dzaky (2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan diskusi oleh guru berpengaruh besar terhadap kualitas dialog dan kedalaman pemahaman dalam pembelajaran PPKn.

Faktor pendukung keberhasilan metode ini mencakup perencanaan pembelajaran yang matang, pembagian peran yang merata dalam kelompok, serta penggunaan bahan ajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan sosial murid. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Konsep ini sejalan dengan gagasan *peaceful school* yang dikemukakan Istianah et al. (2025) bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kerja sama dan diskusi dapat membentuk budaya belajar yang harmonis, toleran, dan menghargai keberagaman. Sejalan dengan itu, penelitian Bhubha (2024) menunjukkan bahwa suasana kelas yang demokratis menjadi faktor utama meningkatnya partisipasi dan keberanian murid dalam diskusi kelompok.

Dari perspektif empiris, peningkatan partisipasi murid dalam penelitian ini menunjukkan perubahan signifikan dalam *student engagement* dan *student talk ratio*. murid tidak hanya lebih sering mengemukakan ide, tetapi juga semakin aktif mengajukan pertanyaan, memberikan klarifikasi, serta melakukan elaborasi terhadap pendapat teman sebaya. Pola interaksi ini menandakan bahwa proses belajar telah bergeser dari sekadar penerimaan informasi menuju partisipasi aktif dalam dialog akademik. Fenomena tersebut selaras dengan *Community of Inquiry Framework* yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis interaksi tidak hanya bergantung pada penyajian materi, tetapi juga pada penguatan tiga komponen utama, yaitu *cognitive presence*, *social presence*, dan *teaching presence*. Relevansi kerangka ini dalam konteks pembelajaran kontemporer diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa integrasi ketiga komponen tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan, kualitas interaksi, dan konstruksi pengetahuan murid (Castellanos-Reyes, 2020; Fiock, 2020). Semakin tinggi intensitas keterlibatan murid dalam diskusi, semakin kuat kemampuan mereka dalam membangun makna, menguji argumen, serta mengembangkan pemahaman konseptual secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noviani & Muthi, 2025, yang melaporkan bahwa diskusi terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan kognitif murid secara signifikan melalui aktivitas tanya jawab, kolaborasi, dan elaborasi gagasan dalam pembelajaran PPKn.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode diskusi dan presentasi secara terpadu merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan, keterampilan berkomunikasi, serta kualitas pemahaman konseptual murid pada mata pelajaran PPKn. Peningkatan partisipasi, keberanian berpendapat, dan kemampuan argumentatif murid menunjukkan bahwa proses belajar telah berkembang menuju pola pembelajaran partisipatif yang dialogis dan kolaboratif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan diskusi presentasi dengan nilai-nilai Pancasila dan karakteristik pembelajaran di madrasah yang religius, demokratis, dan multikultural. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengayaan literatur pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran reflektif yang mampu membentuk murid yang kritis, komunikatif, toleran, dan berkarakter sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi murid dalam pembelajaran PPKn di MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi, menggunakan pendekatan tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berbasis studi kasus yang didukung oleh penggunaan LKPD dan kegiatan presentasi terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid pada pembelajaran PPKn. Perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap pada setiap siklus memberikan dampak positif terhadap keterlibatan murid, peran guru, serta kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Pada siklus I, pembelajaran belum berjalan optimal karena perencanaan masih sederhana dan belum didukung perangkat pembelajaran yang memadai, sehingga aktivitas murid dan hasil belajar masih rendah. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II melalui penyediaan LKPD dan penggunaan studi kasus kontekstual mampu meningkatkan partisipasi murid dan kualitas diskusi, meskipun masih terdapat kendala pada pengelolaan waktu. Penyempurnaan tindakan pada siklus III, terutama melalui pengaturan waktu yang lebih proporsional dan pelaksanaan presentasi antarkelompok, menghasilkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas murid dan kemampuan analisis serta argumentasi. Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan pada siklus III, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran PPKn di sekolah. Pertama, guru disarankan untuk mengoptimalkan penerapan metode diskusi dan presentasi secara terencana dan sistematis, karena terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran. Kedua, pembelajaran yang menekankan diskusi dan presentasi perlu disertai pengelolaan waktu yang baik serta pembagian peran kelompok yang jelas agar seluruh murid dapat berpartisipasi secara optimal. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah, pembimbing, dan pemberi penguatan dalam proses diskusi dan presentasi. Dengan demikian, penerapan metode diskusi berbasis studi kasus dan presentasi terstruktur dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta kualitas pemahaman murid dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda. Kedua, pengukuran hasil belajar pada siklus II tidak dilakukan melalui tes formal, melainkan berdasarkan analisis kualitas diskusi dan LKPD, sehingga data kuantitatif hasil belajar belum sepenuhnya tergambar secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini terbatas pada durasi waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan hanya mencakup tiga siklus tindakan. Faktor-faktor eksternal seperti karakteristik individu murid dan kondisi kelas juga berpotensi memengaruhi hasil penelitian namun belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan

subjek yang lebih luas, menggunakan instrumen evaluasi yang lebih beragam, serta mengkaji penerapan metode ini dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MAS Nurul Yaqin Dawi-Dawi yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Kesiadaan pihak sekolah dalam membuka ruang penelitian memberikan kontribusi besar bagi kelancaran proses pengumpulan data dan pelaksanaan setiap tahapan tindakan di kelas. Peneliti juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada dosen pengampu, yang tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga arahan, motivasi, dan umpan balik yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini, sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih turut peneliti sampaikan kepada murid kelas X IPA 2, yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan kooperatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keterlibatan mereka dalam diskusi, presentasi, serta seluruh rangkaian kegiatan penelitian memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan penelitian ini. Tanpa kerja sama dan keaktifan murid, penelitian ini tidak akan menghasilkan temuan sebagaimana yang diperoleh. Semoga segala dukungan dan kontribusi yang diberi.

Referensi

- Apriliansi, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>.
- Asafila, I. M., & Radino, E. L. (2025). Implementasi Metode Presentasi Interaktif untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 220-240.
- Bhubha, J. Muh. A. F. A. A. R. (2024). Efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran ppkn di sma negeri 11 pangkep. *Guru Pencerah Semesta (GPS)*, 2(3), 428-444. <https://doi.org/10.56983/jgps.v2i3.751>.
- Castellanos-Reyes, D. (2020). 20 years of the Community of Inquiry framework. *TechTrends*, 64(4), 557-560. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00491-7>.
- Diyanti, F. A., & Slam, Z. (2024). Pedoman guru ppkn sebagai evaluator dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. *civic society research and education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 45-54. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i1.1268>.
- Dzaky, M. W., Ubaidillah, D. A., & Susanti, E. (2024). Efektivitas Metode Diskusi Sebagai Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 187-195. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/23190>.
- Erliana, L., Al Masyhuri, A., Al Ayyubi, S., & Ulan Dari, M. (2025). Tindakan Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode

- Diskusi Kelompok di SMP Negeri 5 Takengon. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 5(1), 290–304. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v4i1.5743>.
- Fiock, H. (2020). Designing a community of inquiry in online courses. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(1), 134–152. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v20i5.3985>.
- Hardian, M., Rismi, A., Erlande, R., Taufika, R., Fauzan, A., & Maharani, A. R. (2024). Peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran ppkn melalui model pembelajaran pbl. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(02), 238–247. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.117>.
- Hasan, H., Istiqomah, A., & Wukungsenggo, Y. (2023). Strategi Guru PPKn Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas X melalui Penerapan Metode Ceramah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3711–3716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6477>.
- Helawati ,H. (2022). Implementasi metode presentasi kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada peserta didik dalam pembelajaran. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 42–47 <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i2.1130>.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Fitriarsi, S., & Irawan, H. (2025). Civic education as the key to building peaceful schools in Indonesian. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v8i1.12654>.
- Mercer, N., & Dawes, L. (2021). The value of exploratory talk. *Educational Review*, 73(3), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1798657>.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Fitri, A., Hakiki, N., Mulyani, S., & Ritonga, S. (2025). Pengaruh metode diskusi kelompok dan debat terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 334–346. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Mubarok, M. R. , Tanjung, H. P, & Setiabudi, D. I. (2025). Efektivitas diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 271–283. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34130>.
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(3), 272-283. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2150>.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>.

- Purba, N, Siregar. S, & Pasaribu. I. (2024). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP IT Al-Fityah Pekanbaru. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 8-13. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/1097>.
- Rusmiati, N. M. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VI Melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 36-42. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>.
- Shabani, K. (2022). Applications of Vygotsky's sociocultural approach for teachers' professional development. *Cogent Education*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2026018>.
- Safitri, J. D., & Yosi Gumala. (2025). Effectiveness of Group Discussion Method to Improve 21st Century Learning Skills of Elementary School Students. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 3(1), 35-43. <https://doi.org/10.61166/amd.v3i1.77>.
- Sila, I. M., Darwati, I. G. A. M., & Mila, A. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn Melalui Ketrampilan Guru Dengan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 64-74.
- Siregar, D. (2023). Meningkatkan Pemahaman Kewarganegaraan Siswa Kelas VII SMP IT Darul Abror Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 9(1), 58-67. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v9i1.4750>.
- Suwandi, & Iswahyudi. (2023). Pengaruh diskusi terarah terhadap kualitas interaksi dan kemampuan argumentatif siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 101-110. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.64063>.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>.